

Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang

Hermien Nugraheni ^{*)}, Bagoes Widjanarko ^{**)}, Kusyogo Cahyo ^{***)}

^{*)} Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang
Korespondensi : hermienprajoga@gmail.com

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

^{***)} Bagian PKIP FKM Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Penerapan PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-10 tahun), yang ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS, khususnya berkaitan dengan praktek cuci tangan pakai sabun, sebagai salah satu indikator PHBS di institusi pendidikan. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktek cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa SD di Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian explanatory dengan rancangan cross sectional. Sampel penelitian adalah siswa SD kelas 5 di Kota Semarang dengan tehnik pengambilan sampel dengan proposional simple random sampling sejumlah 394 responden. Pengambilan data dengan melakukan wawancara. Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik dengan uji chi square menunjukkan ada tiga variabel yang berhubungan secara signifikan yaitu variabel peran orangtua, peran guru di sekolah dan ketersediaan sarana dengan praktek cuci tangan pakai sabun siswa SD di sekolah. Hasil Uji Logistik Regresi, maka diperoleh variabel yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktek cuci tangan pakai sabun adalah variabel peran orangtua dan variabel ketesediaan sarana, sedangkan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap praktek cuci tangan pakai sabun siswa SD di sekolah adalah ketersediaan sarana cuci tangan di sekolah, di mana ketersediaan sarana cuci tangan di sekolah yang baik mempunyai kemungkinan 20 kali terjadinya praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah dari pada yang ketersediaan sarana cuci tangannya tidak baik.

Kata Kunci : Cuci Tangan Pakai Sabun, Siswa SD

ABSTRACT

Practice of Hand Washing in the Elementary School Students Semarang City; PHBS in school applying an absolute necessity as the emergence of diseases, which was generally associated with PHBS, especially associated with the practice of washing hands with soap, as an indicator PHBS in educational institutions. The aims of research are identify the factors that associated with practice of hand washing (CTPS) in the elementary school students Semarang City. This research is explanatory research with Cross Sectional design. Research sample is 5th grade elementary school students in the Semarang city with sample retrieval technique with proportional simple random sampling of 394 respondents. Retrieval of data has conducting interview. The results of bivariate analysis using chi square test showed there are three variables which significantly associated with, they are the role of parenting, the role of teachers in schools and the availability of the practice of hand washing at the elementary school students. Logistic regression test results, then gained, variables that jointly associated with the practice of hand washing at the elementary school students are the role of parenting and the availability of the practice of hand washing at the elementary school. The most dominant variables associated with the practice of hand washing at the elementary school students is the availability of hand washing facilities in schools, where the availability of hand washing facilities in schools that both have probably 20 times the practice of washing hands with soap in school of the availability of hand washing facilities are not good.

Keywords : Hand washing, Elementary, Student

PENDAHULUAN

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-10 tahun), yang ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS, khususnya berkaitan dengan praktek cuci tangan pakai sabun, sebagai salah satu indikator PHBS di institusi pendidikan. Meski kelihatan sepele, cuci tangan sebelum makan pakai sabun mampu memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Cuci Tangan Pakai Sabun di 5 waktu penting: sebelum makan, sesudah buang air besar, sebelum memegang bayi, sesudah menceboki anak, dan sebelum menyiapkan makanan; akan dapat mengurangi hingga 47% angka kesakitan karena diare dan 30% infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA (infeksi saluran pernapasan atas) (Depkes RI, 2008).

Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang paling efektif, sederhana dan murah untuk mencegah penyakit-penyakit tersebut. Jika dikombinasikan dengan peningkatan pengetahuan, praktik cuci tangan pakai sabun merupakan pendekatan kesehatan preventif yang efektif dan telah terbukti menurunkan risiko tidak hanya diare, tetap juga penyakit lain seperti kolera dan disentri sebanyak 48-49 % (Depkes RI, 2008).

Mencuci tangan dengan sabun merupakan

kebiasaan yang seharusnya ditanamkan sejak dini mengingat anak-anak umumnya lebih rawan mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan orang dewasa, di samping itu akan lebih mudah mulai menanamkan kebiasaan ini pada anak-anak dibandingkan mengubah perilaku orang dewasa. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan semenjak usia dini.

Perilaku cuci tangan pakai sabun adalah tindakan sanitasi yang sangat sederhana dan merupakan bagian dari PHBS. Berdasarkan hasil pendataan PHBS Tatanan Institusi Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar (SD) Tahun 2008, dari 405 SD di Kota Semarang ternyata 345 SD (85%) di antaranya adalah institusi pendidikan yang telah ber-PHBS (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2008). PHBS di sekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Dalam Program PHBS di sekolah, informasi diberikan pada seluruh siswa SD dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, dengan materi yang berjenjang berdasarkan pertimbangan kemampuan intelektual siswa dalam tiap jenjang. Namun untuk upaya membudayakan kebiasaan hidup sehat di kalangan anak-anak usia SD dilakukan melalui pendekatan belajar antarteman sebaya (peer teaching-learning) sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan anak-anak dalam kelompok usia tersebut (Elza Y, 2002). Untuk PHBS di sekolah, khususnya dalam indikator cuci tangan

pakai sabun, pendekatan belajar antarteman sebaya (peer teaching-learning) dilakukan pada siswa kelas 3 sampai kelas 5 melalui kegiatan dokter kecil, dengan tingkat kemampuan tertinggi pada siswa kelas 5 SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory* dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan data dalam penelitian ini, untuk variabel karakteristik responden, pengetahuan dan sikap responden, peran orangtua siswa dan guru di sekolah, ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di sekolahnya dan praktek cuci tangan pakai sabun menggunakan daftar pertanyaan. Cara pengumpulan data yaitu dengan mewawancarai responden (siswa kelas 5 SD) berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun. Total pertanyaan yang digunakan peneliti sebanyak 51 item, terdiri dari pertanyaan yang *favourable* dan *unfavourable*.

Dalam penelitian ini analisis univariat digunakan untuk mengetahui proporsi dari masing-masing variabel penelitian meliputi karakteristik siswa. Data yang telah didapatkan dalam penelitian ini kemudian dilakukan uji statistik dengan uji analisis bivariat, dilakukan dengan uji kai kuadrat (*chi square*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Gambaran Umum**

PHBS di sekolah sudah diatur dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 45 tentang penyelenggaraan kesehatan sekolah.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan PHBS adalah anak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun, jajan di kantin sekolah yang sehat, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti kegiatan olahraga di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, tidak merokok di sekolah, memberantas jentik nyamuk di sekolah secara rutin, dan buang air di jamban sekolah.

PHBS di sekolah terutama di tingkat Sekolah Dasar telah dilaksanakan di Kota Semarang. Salah satu komponen PHBS di sekolah, yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun juga telah aktif dicanangkan di Kota Semarang sejak tahun 2007. Pada tanggal 14 Februari 2008 Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) meluncurkan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya cuci tangan pakai sabun untuk mencegah beberapa penyakit yang ditularkan melalui tangan, termasuk di antaranya penyakit flu burung di lingkungan sekolah. Sekitar 10.000 orang perwakilan siswa dan guru Sekolah Dasar dari 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang, menerima Paket Siswa Cuci Tangan Pakai Sabun yang berisi alat pendidikan yang memuat pesan kunci untuk melindungi diri mereka dari bahaya beberapa penyakit termasuk flu burung, yaitu dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Sekitar 10 ribu guru dari 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah juga telah dilatih teknik mengintegrasikan informasi dan pesan-pesan kunci Cuci Tangan Pakai Sabun ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Sains, Kepedulian terhadap Diri dan

Lingkungan (KPDL) dan Bahasa Indonesia.

Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun

Responden yang melakukan praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah dengan baik adalah sebesar 59,1% sedangkan sisanya (40,9%) prakteknya dalam cuci tangan pakai sabun di sekolah kurang baik.

Unsur-unsur perilaku bagi individu, meliputi pengertian atau pengetahuan tentang apa yang akan dilakukannya, keyakinan atau kepercayaan tentang manfaat dan kebenaran dari apa yang dilakukannya, sarana yang diperlukan untuk melakukannya, serta dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakannya. (Dahlan D,2000). Cuci tangan menggunakan air saja, ternyata tidak cukup untuk melindungi seseorang dari kuman penyakit yang menempel di tangan (Yussiana, 2002). Apalagi kalau mencuci tangan tidak di bawah air mengalir. Namun berdasarkan penelitian ternyata hanya 48,2% responden yang membasuh tangan dengan air yang mengalir, sedangkan sisanya menggunakan waskom cuci tangan, di mana satu waskom ini digunakan untuk beberapa orang. Ini sangat tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan penularan dari satu orang ke orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan sabun untuk menggosok tangannya pada saat cuci tangan hanya sebesar 37,3% dan membilasnya lagi dengan air mengalir sebanyak 46,4% saja. Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun (Depkes RI, 2008). Menggunakan sabun

dalam mencuci tangan sebenarnya menyebabkan orang harus mengalokasikan waktunya lebih banyak saat mencuci tangan, namun penggunaan sabun menjadi efektif karena lemak dan kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepaskannya. Di dalam lemak dan kotoran yang menempel inilah kuman penyakit hidup (Depkes RI, 2008).

Selanjutnya adalah mengeringkan tangan dengan kain lap yang bersih dan kering serta tidak digunakan secara bersama-sama, atau menggunakan kertas tissue yang baru dan bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 44,9% responden yang mengeringkan tangan dengan kain lap yang bersih dan kering serta masing-masing atau kertas *tissue* yang baru dan bersih, sedangkan sisanya dibiarkan kering dengan sendirinya atau diusapkan ke baju. Media untuk mengeringkan tangan adalah penting, karena bila tidak dijamin kebersihannya, maka tangan yang sudah bersih dan bebas kuman akan kembali terpapar kuman yang berasal dari kain lap yang tidak bersih dan telah penuh kuman.

Responden yang melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum makan/ memegang makanan dan setelah buang air adalah sebanyak 67,3% , dan melakukan cuci tangan pakai sabun di rumah, di sekolah dan di mana saja diperlukan sebanyak 56,3% . Anak-anak harus dibiasakan mencuci tangannya bersih-bersih setelah buang air kecil atau buang air besar, dan sebelum memegang makanan.

Variabel yang berpengaruh terhadap praktek cuci tangan pakai sabun siswa SD di Kota Semarang adalah variabel peran orang tua, peran

guru di sekolah dan ketersediaan sarana di sekolah. Peran orangtua dalam membiasakan praktek cuci tangan pakai sabun sebagian besar adalah baik (59,6%). Ada hubungan antara peran orangtua dalam membiasakan cuci tangan pakai sabun dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah pada siswa SD di Kota Semarang. Orangtua di rumah, adalah dua orang yaitu ayah dan ibu yang telah melahirkan kita atau orang yang mengadopsi anak berdasarkan catatan hukum (Muhyidin M,2003). Namun dalam hal mempengaruhi siswa SD di rumah untuk cuci tangan pakai sabun, lebih diharapkan peran ibu. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Muhyidin M,2003). Seorang ibu akan selalu memenuhi segala kebutuhan anak misalnya kebutuhan nutrisi, pakaian, tempat tinggal dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga kesehatannya dengan cara menjaga kebersihan tangan, salah satunya. Ikatan seorang ibu dengan anak sangatlah kuat, pada umumnya seorang ibu lebih dekat dengan seorang anak sehingga pada saat melakukan cuci tangan sebelum makan sangat memerlukan dampingan dari seorang ibu. Hal ini sangat berpengaruh dalam memberikan motivasi pada anak untuk selalu melakukan cuci tangan sebelum makan. Di samping itu ibu adalah juga anggota satu kelompok dalam peranan sosialnya, yaitu PKK. Dalam kegiatan PKK diintegrasikan pula program PHBS dalam tatanan rumah tangga, yang salah satu indikatornya juga adalah cuci tangan

pakai sabun. Jadi, sosok ibu lebih banyak terpapar informasi tentang PHBS khususnya cuci tangan pakai sabun melalui wadah kegiatan sosialnya, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sehingga dalam memotivasi dan mendampingi anak untuk melakukan cuci tangan pakai sabun, ibu sudah punya cukup bekal informasi tentang apa cuci tangan pakai sabun, manfaatnya, mengapa harus dilakukan, dan bagaimana melakukannya.

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu indikator PHBS di sekolah. PHBS di sekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, 2008).

Hasil penelitian mendapatkan bahwa peran guru di sekolah dalam membiasakan praktek cuci tangan pakai sabun sebagian besar adalah baik (60,7%). Ada hubungan antara peran guru di sekolah dalam membiasakan cuci tangan pakai sabun dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah pada siswa SD di Kota Semarang. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui peningkatan peran guru di sekolah, termasuk pembiasaan cuci tangan pakai sabun.

Dalam pembiasaan praktek cuci tangan pakai sabun salah satu di antaranya dilakukan melalui peringatan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS) atau *Global Handwashing Day* sejak Tahun 2008 tiap tanggal 15 Oktober, dengan fokus utama pada siswa sekolah dasar

sebagai “agent of change” (Depkes RI, 2008). Hal ini dimaksudkan bahwa anak-anak perlu membiasakan diri untuk melakukan cuci tangan pakai sabun. Dengan demikian, ini juga berarti mengajarkan anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini sehingga pola hidup bersih dan sehat akan tertanam kuat di diri pribadi anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

Untuk membiasakan perilaku cuci tangan pakai sabun sebagai salah satu upaya mewujudkan PHBS di tatanan sekolah juga diperlukan pengelolaan manajemen PHBS yang melalui tahapan pengkajian, perencanaan, penggerakan pelaksanaan sampai dengan pemantauan dan penilaian, selanjutnya kembali ke proses semula (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2008).

Cuci tangan memakai sabun merupakan investasi kesehatan yang efektif, sekaligus murah. Kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun adalah masalah perilaku (Anies, 2009). Anak-anak harus dibiasakan sejak dini, melalui contoh orang tua di rumah dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Namun, menanamkan perilaku demikian harus tersedia fasilitasnya, karena itu, di rumah dan sekolah harus pula tersedia fasilitasnya. Sarana yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan/praktek akan membuat individu yang telah mau menjadi mampu melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, tanpa sarana yang mendukung, maka individu yang telah mau melakukan tidak mampu merealisasikan kemauannya tersebut dalam tindakan yang diharapkan.

Responden yang melakukan praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah dengan baik, proporsinya lebih besar (88,6%) pada yang

memiliki ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun yang baik dibandingkan dengan yang ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabunya tidak baik (25,5%).

Ada hubungan antara ketersediaan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah pada siswa SD di Kota Semarang. Faktor pemungkin atau pendukung (enabling) perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat (Notoatmodjo, 2006). Untuk terjadinya praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah perlu ada sarana air yang mengalir, tersedianya sabun untuk cuci tangan, kain lap yang kering dan bersih bagi setiap siswa serta bila perlu aturan yang mengikat siswa untuk melakukan cuci tangan pakai sabun dengan cara yang benar dan pada saat yang diperlukan. Faktor pemungkin adalah faktor antesenden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Pengetahuan dan sikap saja belum menjamin terjadinya perilaku, karena masih diperlukan sarana atau fasilitas untuk memungkinkan atau mendukung terjadinya perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2006).

Secara multivariat, variabel yang berpengaruh secara bersama-sama adalah peran orang tua dan ketersediaan sarana. Hal ini dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi individu dalam berperilaku. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri individu bersangkutan. Faktor-faktor ini mempengaruhi individu sehingga di dalam diri

individu timbul unsur-unsur dan dorongan untuk berbuat sesuatu.

Unsur-unsur perilaku bagi individu, meliputi pengertian atau pengetahuan tentang apa yang akan dilakukannya, keyakinan atau kepercayaan tentang manfaat dan kebenaran dari apa yang dilakukannya, sarana yang diperlukan untuk melakukannya, serta dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakannya (Dahlan D, 2000). Sarana yang diperlukan untuk melakukan praktek cuci tangan pakai sabun adalah sarana air yang mengalir, sabun cuci tangan dan kain lap yang kering dan bersih, akan membuat para siswa SD yang telah mau menjadi mampu melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, tanpa sarana yang mendukung, maka para siswa SD yang telah tahu (pengetahuannya baik) dan mau (sikapnya baik) untuk melakukan praktek cuci tangan pakai sabun menjadi tidak mampu merealisasikan kemauannya tersebut dalam tindakan yang diharapkan. Sedangkan dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakannya didapatkan dari peran orangtua siswa untuk selalu mengajarkan manfaat praktek cuci tangan pakai sabun bagi kesehatan, kapan dilakukannya dan prosedurnya yang benar, termasuk untuk selalu mengingatkan, dan tidak kalah pentingnya adalah memberi contoh dalam praktek cuci tangan pakai sabun yang benar.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi umur dalam kelompok siswa yang menjadi responden sebagian besar adalah 10-11 tahun (90,9%). Tidak ada hubungan antara

variabel umur responden dengan praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah. Memberdayakan anak untuk berperilaku hidup bersih dan sehat khususnya berperilaku cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar merupakan upaya strategi untuk memperoleh manusia yang berkualitas sebagai sumber daya pembangunan bangsa. Mengingat masa sekolah dasar adalah masa yang tepat untuk ditanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, agar mereka dapat meneruskan serta mempengaruhi lingkungannya di masa sekarang dan yang akan datang. Serta sangat potensial bila dilihat dari Statistik Pendidikan 2000 yang menunjukkan tingkat partisipasi sekolah bagi anak usia 7-12 tahun SD cukup tinggi yaitu sebesar 95,5% (Elza Y, 2002).

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 54,8% dan yang perempuan 45,2%. Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan praktek cuci tangan pakai sabun siswa SD di sekolah. Hal ini mengandung arti bahwa perbedaan jenis kelamin pada saat ini sudah bergeser kepada pandangan yang setara terhadap praktek cuci tangan pakai sabun baik laki-laki dan perempuan.

Menurut Notoatmodjo (2006), perempuan atau laki-laki mempunyai perbedaan sikap dan sifat dalam mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh akan berpengaruh terhadap perilaku. Namun untuk berlanjut pada perilaku, masih banyak determinan lain yang turut berpengaruh tidak sekedar pada perbedaan jenis kelamin saja.

Berdasarkan distribusi frekwensi dari data statistik bahwa pekerjaan orangtua responden

yang paling banyak adalah pegawai swasta (48,2%). Tidak ada hubungan antara pekerjaan orangtua responden dengan praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah. Variabel pekerjaan orangtua berkaitan dengan pola asuh keluarga yang diduga berpengaruh terhadap praktek cuci tangan pakai sabun pada siswa SD, dilatarbelakangi oleh tingginya angka morbiditas akibat perilaku yang tidak mendukung kesehatan pada anak usia sekolah yang tinggal dengan keluarga. Keluarga memegang peran penting dalam menerapkan disiplin berperilaku bersih dan sehat pada anak.

Pengetahuan Responden tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

Pengetahuan responden tentang praktek cuci tangan pakai sabun sebagian besar berpengetahuan baik sebesar 57,9%. Analisa jawaban responden pada pengetahuan tentang praktek cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang penyakit-penyakit yang ditularkan melalui tangan, cara membilas tangan sesudah menggosok tangan pakai sabun, serta saat tepat melakukan cuci tangan pakai sabun, masih banyak responden yang menjawab salah. Pengetahuan responden tentang penyakit-penyakit yang ditularkan melalui tangan masih rendah (32,2%). Menurut Teori Health Belief Model, pada faktor kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), yaitu persepsi individu tentang kemungkinannya terkena suatu penyakit, seseorang akan bertindak untuk mencegah penyakit bila dia merasa bahwa ia sangat mungkin terkena penyakit tersebut (Eisen M, et al, 1992).

Tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan praktek responden untuk Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah. Pengetahuan responden tentang penyakit-penyakit yang dapat ditularkan melalui tangan sangat penting, agar responden sadar bahwa dirinya berisiko tertular beberapa penyakit bila tidak melakukan cuci tangan pakai sabun, dan menjadi pendorong baginya untuk melakukan cuci tangan pakai sabun.

Sikap Responden terhadap Cuci Tangan Pakai Sabun

Sikap terhadap praktek cuci tangan pakai sabun pada responden yang baik dan kurang baik sebesar 60,7% dan 39,3%. Dalam indikator sikap terhadap kesehatan, sikap terhadap praktek cuci tangan pakai sabun termasuk sikap terhadap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat, yaitu penilaian atau pendapat seseorang terhadap cara-cara memelihara dan cara-cara berperilaku hidup sehat. Sikap terhadap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat didasari oleh persepsi akan manfaat (*Perceived Benefits*) sebagaimana dalam Teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa individu akan mempertimbangkan apakah alternatif tindakan itu bermanfaat untuk mengurangi ancaman penyakit (Eisen M, et al, 1992).

Tidak ada hubungan antara sikap responden dengan praktek responden untuk Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah. Sikap responden terhadap praktek cuci tangan pakai sabun baik karena mereka percaya bahwa tindakan tersebut bermanfaat untuk mengurangi ancaman penyakit

seperti : diare, flu burung, kecacingan, dan sebagainya.

Peran Orangtua dalam Membiasakan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun

Peran orangtua dalam membiasakan praktek cuci tangan pakai sabun pada siswa SD yang baik adalah 59,6% dan yang kurang baik adalah 40,4%. Peran orangtua adalah faktor penguat bagi para siswa dalam melakukan praktek cuci tangan pakai sabun. Faktor penguat adalah faktor penyerta yang memperkuat suatu tindakan dilakukan, dengan cara memotivasi, selalu mengingatkan, dan memberikan ganjaran baik positif maupun negatif atas perilaku dan berperan untuk membuat suatu perilaku menjadi menetap atau menjadi kebiasaan.

Peran orang tua merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam membentuk kebiasaan anak untuk cuci tangan pakai sabun. Peran orang tua menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu (Muhyidin M, 2003). Salah satu peran orang tua adalah sebagai pendidik. Apabila peran ini dilaksanakan dengan baik maka kebiasaan seorang anak akan menjadi lebih baik dan anak akan termotivasi untuk melakukan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun.

Peran Guru di Sekolah dalam Membiasakan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SD di Sekolah

Peran guru di sekolah dalam membiasakan praktek cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di sekolah yang baik adalah 60.7% dan yang kurang baik adalah 39.3%. Dalam pelaksanaan

kegiatan PHBS di Sekolah, yang menjadi sasaran, selain para siswa adalah para guru di sekolah (Depkes RI, 2006). Para guru di sekolah menjadi sasaran, dalam kapasitasnya sebagai sosok panutan sekaligus sumber informasi terpercaya bagi para siswa. Intervensi yang ditujukan pada para siswa, akan efektif dilakukan melalui para guru terlebih dahulu. Untuk selanjutnya para guru yang akan mengajarkan, memberikan motivasi, selalu mengingatkan, memberi contoh dan memberikan ganjaran baik positif maupun negatif, sehingga suatu tindakan dapat diharapkan menetap menjadi kebiasaan.

Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah

Ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah dalam membiasakan praktek cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di sekolah yang baik adalah 53,3% dan yang kurang baik adalah 46,7%. Faktor pemungkin atau pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat (Notoatmodjo, 2006). Untuk terjadinya praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah perlu ada sarana air yang mengalir, tersedianya sabun untuk cuci tangan, kain lap yang kering dan bersih bagi setiap siswa serta bila perlu aturan yang mengikat siswa untuk melakukan cuci tangan pakai sabun dengan cara yang benar dan pada saat yang diperlukan. Faktor pemungkin adalah faktor antesenden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Pengetahuan dan sikap saja belum menjamin terjadinya perilaku, karena masih diperlukan

sarana atau fasilitas untuk memungkinkan atau mendukung terjadinya perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2006).

Faktor yang secara bersama-sama dan yang paling berpengaruh terhadap praktek cuci tangan pakai sabun

Variabel yang berpengaruh secara bersama-sama adalah peran orang tua dan ketersediaan sarana. Resiko terjadinya praktek Cuci Tangan Pakai Sabun jika peran orang tua baik dan ketersediaan sarana baik adalah $P2 = 0,8577 = 85,77\%$. Sedangkan risiko terjadinya praktek Cuci Tangan Pakai Sabun jika peran orang tua kurang baik dan ketersediaan sarana baik adalah $P1 = 0,2936 = 29,36\%$. Artinya, individu dengan peran orang tua yang baik mempunyai risiko untuk berperilaku CTPS sebesar 85,77%, sedangkan individu dengan peran orang tua yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 29,36%, pada kondisi sama-sama terdapat ketersediaan sarana CTPS yang baik.

Hal ini dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi individu dalam berperilaku. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri individu bersangkutan. Faktor-faktor ini mempengaruhi individu sehingga di dalam diri individu timbul unsur-unsur dan dorongan untuk berbuat sesuatu.

Unsur-unsur perilaku bagi individu, meliputi pengertian atau pengetahuan tentang apa yang akan dilakukannya, keyakinan atau kepercayaan tentang manfaat dan kebenaran dari apa yang dilakukannya, sarana yang diperlukan untuk melakukannya, serta dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang

dirasakannya (Dahlan D, 2000). Sarana yang diperlukan untuk melakukan praktek cuci tangan pakai sabun adalah sarana air yang mengalir, sabun cuci tangan dan kain lap yang kering dan bersih, akan membuat para siswa SD yang telah mau menjadi mampu melakukan tindakan tertentu.

Sedangkan dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakannya didapatkan dari peran orangtua siswa untuk selalu mengajarkan manfaat praktek cuci tangan pakai sabun bagi kesehatan, kapan dilakukannya dan prosedurnya yang benar, termasuk untuk selalu mengingatkan, dan tidak kalah pentingnya adalah memberi contoh dalam praktek cuci tangan pakai sabun yang benar. Hal ini memanfaatkan kenyataan adanya potensi hubungan sosial antara anak dan orangtuanya, yaitu kecenderungan anak untuk melakukan imitasi (meniru) dan mengidentifikasi (melakukan hal yang sama) pada apa yang dilakukan orangtuanya serta potensi orangtua untuk memberikan sugesti (pengaruh besar yang membuat seseorang bergerak melakukannya) pada anaknya.

Variabel independen paling dominan yang menjadi prediktor terjadinya Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah adalah variabel ketersediaan sarana cuci tangan di sekolah dengan nilai adjusted OR atau exp (B) 20,669 berarti bahwa dengan ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah yang baik mempunyai kemungkinan 20 kali terjadi Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah dibanding dengan ketersediaan sarana cuci tangan pakai

sabun di sekolah yang tidak baik.

Ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah merupakan faktor pemungkin (enabling) yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah pada siswa SD. Pengetahuan dan sikap saja belum menjamin terjadinya perilaku (Notoatmodjo, 2006). Pengetahuan dan sikap yang baik baru membuat individu sampai pada taraf “mau” untuk melakukan perilaku yang diharapkan. Sedangkan untuk mencapai taraf “mampu” melakukan tindakan yang diharapkan, individu perlu sarana yang memfasilitasi terjadinya perilaku tertentu. Mengingat pentingnya kondisi “mampu” bagi individu dalam berperilaku dan untuk menjamin kelangsungan praktek cuci tangan pakai sabun tersebut dilakukan maka kegiatan promosi kesehatan pada domain ini ditujukan agar masyarakat mampu untuk memfasilitasi diri sendiri dalam berperilaku sehat. Artinya kegiatan promosi kesehatan bukan berarti memberikan fasilitas atau sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah sesuai ketentuan, tetapi dengan memberikan kemampuan ekonomi untuk menyediakan sarana cuci tangan pakai sabun tersebut, seperti merangsang kreativitas sekolah untuk menyiapkan sarana dengan memanfaatkan bahan-bahan dan teknologi tepat guna yang sudah ada, atau keaktifan sekolah untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam membantu menyediakan sarana cuci tangan pakai sabun yang dibutuhkan.

SIMPULAN

Praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah pada siswa SD di Kota Semarang sudah baik, namun masih banyak siswa SD yang melakukan cuci tangan tidak menggunakan air yang mengalir, dan tidak menggunakan sabun. Variabel yang berpengaruh terhadap praktek cuci tangan pakai sabun adalah peran orangtua, peran guru di sekolah dan ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah. Untuk variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap praktek cuci tangan pakai sabun adalah variabel ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah. Ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah yang baik mempunyai kemungkinan 20 kali terjadi Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah dibanding dengan ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah yang tidak baik.

KEPUSTAKAAN

- Anies. 2009. Cegah Infeksi dengan Cuci Tangan. Suara Merdeka. 15 Oktober 2009. Semarang.
- Depkes RI. 2008. Panduan Perencanaan Pelaksanaan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2006. Pedoman Program Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tatanan Institusi Pendidikan. Pemerintah Kota Semarang. Dinas Kesehatan. Semarang.

- Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat. 2008. PHBS di Sekolah. Jurnal Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat. Bandung.
- Dahlan D. 2000. Psikologi Perkembangan Anak. EGC. Jakarta.
- Muhyidin M. 2003. Bijak Pendidikan Anak dan Cerdas Memahami Orang Tua. Lentera. Jakarta.
- Eisen M. et.al. 1992. A Health Belief Model — Social Learning Theory Approach to Adolescents' Fertility Control: Findings from a Controlled Field Trial. Health Education Quarterly. Vol. 19. 1992
- Elza Y. 2002. Pengaruh Pelaksanaan Program Dokter Kecil terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek Siswa SD tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Thesis tidak diterbitkan. FKM-UI. Jakarta.
- Notoatmodjo S. 2006. Konsep Promosi Kesehatan. dalam N.Soekidjo (ed). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pemerintah Kota Semarang. Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2008. Pendataan PHBS tatanan Institusi Pendidikan tingkat SD/MI Kota Semarang.
- Sutanto. P.H. 2001. Analisis Data. FKM-UI. Jakarta.